

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Fenomena Lapangan

Seberang Ulu dan Seberang Ilir merupakan 2 kecamatan yang sedari dulu sudah berdampingan di Kota Palembang. Kedua kawasan ini dipisahkan oleh Sungai Musi yang merupakan salah satu identitas dari Kota Palembang. Kedua kecamatan ini sudah memanfaatkan eksistensi dari Sungai Musi khususnya sebagai media transportasi, hal ini dapat terlihat dari kedua bantaran sungai yang difungsikan sebagai dermaga. Walau dengan semua kesamaan yang ada, jika ditinjau dari segi perkembangan antara kedua kawasan dapat sangat terlihat adanya perbedaan dari segi ketimpangan pembangunan.

Ketimpangan pembangunan antara kawasan Seberang Ulu dan Seberang Ilir seiring waktu semakin memburuk. Ketimpangan yang ada berdampak hingga perbedaan persepsi dari masyarakat akan kedua wilayah tersebut. Pada kawasan Seberang Ilir terkenal sebagai pusat dari kemajuan yang ada di Kota Palembang, sebaliknya Seberang Ulu justru dikenal sebagai kawasan yang kumuh dan tertinggal. Persepsi ini tidak semata-mata muncul begitu saja di benak masyarakat, melainkan ada faktor yang menjadi penyebab seperti kondisi morfologi kawasan. Pada kawasan Seberang Ilir dapat dengan mudah ditemukan pusat perkantoran, perdagangan, hingga gedung-gedung tinggi, sebaliknya timbulnya persepsi negatif pada kawasan Seberang Ulu ini dikarenakan kondisi kawasan yang masih didominasi pemukiman-pemukiman warga di dekat tepian sungai yang memberikan kesan kumuh pada kawasan. Permasalahan ini juga menjadi salah satu fokus permasalahan yang tengah berusaha ditangani oleh pemerintahan Kota Palembang (*palembang.go.id*: 2019).

Ketersediaan ruang terbuka hijau juga merupakan salah satu aspek pertimbangan akan kualitas pembangunan di kawasan Seberang Ulu II. Ketersediaan RTH yang ada masih dinilai sangat kurang khususnya dari total luasan yang tersedia. Mengacu pada (Rosianty: 2019) mengungkapkan bahwa Luas

kawasan RTH Kecamatan Seberang Ulu II Palembang berdasarkan hasil penelitian adalah 200.927,3 m². Yang mana Kecamatan Seberang Ulu II hanya memiliki RTH (Ruang Terbuka Hijau) seluas 1,88%. Dengan skala yang lebih luas, Kota Palembang sendiri tercatat pada tahun 2021 lalu memiliki total luasan RTH sebesar 11,7%. Luasan RTH tersebut dinilai belum memenuhi baik dari lingkup kawasan Seberang Ulu II ataupun Kota Palembang sendiri. Mengacu pada Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 dalam Pasal 29 Ayat 2 disampaikan bahwa untuk luasan minimal RTH adalah sebesar 30% dan Pasal 29 Ayat 3 sebesar 20%. Minimnya ruang terbuka hijau tidak hanya berdampak pada fisik perkotaan saja melainkan lebih dalam hingga aspek kebiasaan masyarakat di sekitarnya (Joo Hwa Bay : 2006).

Secara geografis, kondisi kawasan yang berada di tepian sungai juga mempengaruhi karakteristik dan kegiatan sehari-hari masyarakat. Hingga kini masyarakat masih sangat bergantung dengan eksistensi Sungai Musi. Masyarakat masih menggunakan air dari Sungai Musi untuk kebutuhan seperti mandi, mencuci, hingga air minum. Pada ruang sempadan sungai menjadi ruang terbuka berperan penting bagi masyarakat Seberang Ulu. Ruang terbuka pada tepian sungai ini mewadahi beberapa aktivitas masyarakat seperti memancing, singgah kapal, berkumpul, mengobrol, tempat bermain anak-anak, ataupun bagi masyarakat yang sekedar ingin menikmati pemandangan. Pemerintah Kota Palembang juga berusaha untuk meningkatkan kualitas ruang sempadan di sepanjang tepian Sungai Musi dengan menyediakan fasilitas duduk. Namun setelah dilakukan pengamatan, terjadi disfungsi fasilitas pada kondisi riil di lapangan dengan yang telah direncanakan perancang. Fasilitas publik yang seharusnya diperuntukan untuk kepentingan umum justru digunakan untuk kebutuhan pribadi seperti menjemur pakaian dan parkir kendaraan.



Gambar 1.1. Disfungsi fasilitas publik
 Sumber : Survei 2022

1.1.2. Sudut Pandang Topik

Pada rumah-rumah di area tepian sungai Seberang Ulu II dibangun dengan bentuk panggung. Bentuk rumah panggung ini dapat dengan mudah dijumpai pada kawasan yang masyarakatnya tinggal berbatasan langsung dengan wilayah perairan seperti sungai, danau, ataupun pesisir laut. Hal ini dikarenakan kemampuan rumah panggung yang dapat beradaptasi dengan keadaan pasang surut air.



Gambar 1.2. Sketsa permasalahan pada kawasan sempadan
 Sumber : Analisis 2022

Permasalahan mulai muncul disaat pembangunan rumah-rumah panggung di kawasan Seberang Ulu II memiliki elevasi yang berbeda-beda. Akibatnya, beberapa rumah warga memiliki elevasi yang sejajar dengan sempadan, dan yang lainnya memiliki elevasi jauh lebih rendah dibanding sempadan. Kondisi ini semakin memburuk ketika area sempadan dikembangkan dengan penambahan dinding pembatas serta fasilitas duduk yang dilengkapi dengan kanopi. Akibatnya pada pemukiman yang berada dibawah elevasi ruang terbuka, terjadi penurunan kualitas pencahayaan. Hal ini juga berdampak pada aktivitas masyarakat sehari-hari yang mengutamakan intensitas cahaya seperti mengeringkan pakaian. Dikarenakan hal tersebut, masyarakat mulai memanfaatkan fasilitas duduk yang dibangun sebagai area untuk menjemur hal ini bertujuan untuk memperoleh panas yang cukup untuk mengeringkan pakaian, tak jarang juga ditemui masyarakat yang menjemur pakaian mereka pada pagar pembatas sungai.

Kondisi termal yang kurang nyaman dan minimnya elemen peneduh pada area sempadan membuat masyarakat enggan untuk tinggal dalam waktu yang lama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Tarmizi: 2014) didapatkan skor THI (*Thermal Humidity Index*) yang berada di nilai 26.31 dimana telah melampaui range *comfort* THI Indonesia yang memiliki kisaran 20-26. Hal tersebut telah menjadi indikasi yang menunjukkan telah terjadi ketidaknyamanan termal pada kawasan Seberang Ulu II. Masyarakat khususnya kalangan muda cenderung menggunakan jalan kampung sebagai ruang komunal karena cenderung lebih sejuk. Dengan adanya bangunan-bangunan warga menjadikan paparan matahari dapat direduksi.

Melalui kasus tersebut, dapat terlihat bagaimana proses arsitektur perilaku bekerja dimana timbul suatu respon dari masyarakat sebagai upaya untuk beradaptasi melalui desain yang telah diciptakan. Respon yang muncul dapat sesuai dengan apa yang diimajinasikan oleh sang perancang ataupun sebaliknya. Jika ditinjau dari desain fasilitas duduk yang telah dibangun, dapat terlihat upaya desainer dalam mengoptimalkan aspek fungsi dalam desain seperti pembuatan segmentasi pada tempat duduk, yang mana bertujuan agar fasilitas duduk dapat nyaman bagi pengguna serta berfungsi sebagaimana mestinya yaitu tempat duduk bukan tempat tidur atau semacamnya. Desain tersebut sesuai dengan apa yang

direncanakan sang perancang. Namun timbul dampak yang diluar perhitungan sang desainer, dimana desain justru menutupi beberapa rumah warga yang berada di belakang fasilitas tersebut dan mengakibatkan proses aktivitas masyarakat menjadi terganggu. Oleh karena itu, dibutuhkan proses redesain pada elemen-elemen yang ada di ruang terbuka dengan melakukan tinjauan ulang melalui pendekatan arsitektur perilaku.

1.2. PENELUSURAN MASALAH

1.2.1. Ruang Lingkup

- Spasial : Kota Palembang
- Temporal : 4 bulan
- Substantial : Redesain ruang terbuka pada sempadan sungai Kota Palembang dengan pendekatan arsitektur perilaku

1.2.2. Permasalahan dan Esensi Proyek

- Bagaimana redesain fasilitas publik di sempadan Sungai Musi yang mampu berkontribusi terhadap luasan RTH serta sesuai dengan karakter masyarakat di Seberang Ulu II melalui pendekatan arsitektur perilaku?

1.2.3. Tujuan dan Sasaran

- Tujuan :
 - Menghasilkan rekomendasi desain fasilitas publik di ruang sempadan yang sesuai dengan karakter dan perilaku masyarakat di kawasan Seberang Ulu II
- Sasaran :
 - Melakukan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, studi kebutuhan kawasan, dan studi literatur
 - Melakukan analisis terkait jenis pelaku dan aktivitas, *time budget analysis*, dan pemetaan aktivitas.
 - Menentukan konsep redesain ruang sempadan Sungai Musi yang didasari oleh perilaku masyarakat sekitar sehingga permasalahan terkait *behavior issue*, kenyamanan termal, dan privasi dapat teratasi.

1.3. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penyusunan Proposal Tugas Akhir, sistematika penulisan yang digunakan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Membahas latar belakang fenomena lapangan, sudut pandang topik, perumusan isu & permasalahan, ruang lingkup, tujuan, sasara, dan sistematika penulisan

BAB II KAJIAN TEORI

Berisi tinjauan pustaka mengenai standar-standar, teori dan pendekatan desain yang diterapkan sebagai landasan dalam proses pemahasan.

BAB III KASUS STUDI OBJEK

Membahas mengenai gambaran alternatif objek yang dirancang, kriteria dan justifikasi objek, dan kajian lokasi tapak.

BAB IV METODOLOGI

Berisi metode penelusuran data, yang akan menjadi dasar dalam proses penyusunan metode analisis.

BAB V ANALISIS DAN KONSEP

Berisi analisis konsep (*personal space, territory, scale*) dan strategi implementasi konsep